

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan anak usia dini merupakan serangkaian upaya sistematis dan terprogram dalam melakukan pembinaan yang ditunjukkan kepada anak dari sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu tumbuh kembang anak. Aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini meliputi, sosial emosional, nilai agama dan moral, seni, bahasa, kognitif dan motorik. Pendidikan untuk anak sejak usia dini sangat diperlukan tanpa terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus.

Semua orang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali. Hak anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak normal (anak-anak pada umumnya) di sekolah reguler. Bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mampu mengikuti pelajaran reguler tentunya hal itu tidak menjadi hambatan. Pendidikan Inklusi merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan belajar kepada semua anak tanpa terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berjalan berdasarkan pandangan semua anak berhak untuk masuk ke sekolah reguler. Konsep pendidikan inklusi pada anak usia dini sebagai upaya penyelenggaraan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini dengan kebutuhan anak untuk mengembangkan semua potensi yang ada pada diri anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Lestaringru

(2017), Penerapan sistem pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga PAUD Inklusif YBPK Semampir tidak memiliki suatu sistem pembelajaran khusus, proses pembelajaran berjalan layaknya sekolah reguler biasa. Hanya saja lingkungan pembelajaran dikonsepsi dan dibangun untuk membuat anak yang berkebutuhan khusus dan anak reguler nyaman dan khususnya ABK dibuat mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan baik.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) salah satunya ialah *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Menurut Sani Budiantini Hermawan (Zaveriera 2014:14) *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), ditinjau secara psikologis, hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian. Hiperaktif merupakan turunan dari *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD).

Perilaku anak hiperaktif cenderung semaunya sendiri, seringkali menyebabkan anak mengalami kesulitan untuk menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain, baik orangtua, teman sebaya atau lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekitarnya memberi cap anak nakal karena anak hiperaktif seringkali kesulitan untuk mematuhi instruksi orang lain. Kesulitan ini merupakan salah satu akibat dari ketidakmampuan anak untuk mengendalikan diri dengan baik pada situasi yang dihadapinya. Anak hiperaktif juga mengalami permasalahan dalam hal belajar, permasalahan dalam belajar pada anak hiperaktif lebih disebabkan karena anak mengalami kesulitan mengendalikan diri dan sulit untuk berkonsentrasi. Menulis membutuhkan kemampuan dalam mengendalikan diri dimana anak membutuhkan konsentrasi pada kegiatan menulis.

Sejalan dengan pernyataan tersebut berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Hikmawati, dkk (2014), kegiatan menulis sangat baik diberikan untuk anak dengan ADHD karena dengan menulis anak belajar untuk mengendalikan emosi dan dorongan. Emosi dan dorongan anak dengan ADHD dapat disalurkan melalui kegiatan menulis, karena dalam kegiatan menulis ada aturan seseorang harus membuat tulisan tebal dan tulisan tipis, menuliskan huruf besar dan huruf kecil, serta garis lurus dan garis lengkung. Misalnya, ketika menarik garis lurus, maka akan merasakan dorongan yang sifatnya lugas, tegas dan rasional. Sementara ketika menarik garis lengkung, maka akan merasakan kehalusan, kelenturan, kesabaran dan pengendalian emosi, atau dengan kata lain garis lurus berbicara sesuatu yang logis dan rasional, sementara garis lengkung berbicara tentang perasaan . Melalui media menulis ini anak ADHD belajar untuk sabar, mengendalikan emosinya yang selama ini mengganggu perilaku anak dengan ADHD.

Menulis adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting dikuasai dalam pembelajaran bahasa untuk mendukung fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Kegiatan menulis bagi anak usia dini sangat penting diajarkan karena dengan kegiatan menulis dapat melatih keterampilan motorik halus anak , kegiatan menulis perlu diajarkan pada anak usia dini guna mempersiapkan anak untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya.

Menurut High Scope Child Observation Record ( dalam Susanto 2011:91), menulis dini atau menulis awal merupakan kegiatan menulis mencakup anak mencoba teknik menulis menggunakan lekuk-lekuk dan garis sebagai huruf , meniru

tulisan atau meniru huruf-huruf yang dapat dikenal , menulis nama sendiri, menulis beberapa kata atau frasa pendek, menulis frasa atau kalimat bervariasi.

Kemampuan menulis pada anak usia 5-6 tahun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Megasari (2014), terlihat bahwa kemunculan tahap alphabetic writing pada gambar ekspresif anak usia 5-6 tahun memiliki perbedaan dalam kemunculan menulisnya pada setiap tahapan. Pada tahap menulis huruf dan menulis nama sendiri terdapat muncul sejak anak di usia 5 tahun 0 bulan sampai dengan 6 tahun. Adapun dalam tahap menulis rangkaian huruf yang merepresentasikan sebuah kata, menulis berdasarkan fonem (bunyi huruf), dan menulis kata terdapat muncul di usia anak 5 tahun 1 bulan sampai dengan 6 tahun. Hal lainnya yang ditemukan juga, pada anak usia 5-6 tahun yang dimulai dari usia 5 tahun 7 bulan sampai dengan usia 6 tahun terdapat sudah mampu dalam menulis kalimat pendek sesuai ejaan, sedangkan dalam menulis sendiri cerita sesuai dengan gambar yang dibuat, muncul pada usia 5 tahun 10 bulan sampai usia 6 tahun walaupun hanya muncul pada beberapa anak saja.

Belajar menulis untuk anak usia dini dapat dilakukan dengan cara menggunakan garis bantu putus-putus atau titik-titik. Metode ini merupakan metode yang sering diterapkan guru pada anak-anak yang baru belajar menulis. Kegiatan belajar menulis yang dilakukan anak-anak adalah dengan cara menebalkan garis bantu putus-putus atau titik-titik berbentuk huruf atau angka, baik huruf latin atau huruf hijaiyyah serta menirukan. Anak juga belajar melalui pengamatan mereka sendiri dari apa yang mereka lihat disekitar seperti, tulisan dikoran dan majalah, di televisi, di iklan, di label produk makanan, di botol minuman ringan, pada cerita yang

dibacakan untuk mereka, di tanda toko, di kartu ucapan, di stiker bumper mobil, dan di kaus, dsb.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisy, dkk (2019), TK Kreatif Primagama Kelas A dalam pengembangan kemampuan menulis pada anak berkembang sesuai harapan. Dari subjek penelitian 6 dari 8 murid mampu menuliskan namanya masing-masing tanpa bantuan dan menulis urutan angka sebelum maupun setelah rentang angka 20-30 serta membuat coretan di lembar kegiatan anak dengan metode penyampaian materi oleh guru menggunakan metode SAS (Struktur Analitik Sintesis) yaitu suatu pendekatan cerita disertai dengan gambar atau simbol yang di dalamnya memulai mengajar menulis dengan menampilkan cerita yang diambil dari dialog guru dengan siswa menggunakan media *flash card*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hariyani (2016), berdasarkan hasil penelitian tindakan dan observasi yang telah dilakukan terbukti bahwa melalui media gambar dapat meningkatkan keterampilan menulis anak kelompok B PAUD Walidayna Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas yang peneliti lakukan, di TK CEMARA ISLAMIC PLUS pada kelompok B usia 5-6 tahun, terdapat 2 (dua) anak yang dikategorikan hiperaktif dimana anak tersebut mengalami kemampuan menulis yang belum sesuai dengan tahap perkembangan menulis pada anak seusianya. Hasil tulisan anak tidak bisa dibaca atau sulit dipahami oleh guru, anak melakukan kesalahan pada penulisan huruf atau angka tertentu, hal ini disebabkan anak kurang konsentrasi pada saat melakukan kegiatan menulis, anak belum mampu mengendalikan diri pada saat melakukan kegiatan menulis, dimana

anak menulis sesukanya tanpa aturan. Guru mengajarkan menulis pada anak hanya dengan memberikan tugas tanpa memperhatikan anak pada saat melakukan kegiatan menulis. Kurangnya media pembelajaran yang dapat menarik minat anak untuk menulis sehingga dapat membantu perkembangan menulis anak.

Berdasarkan uraian diatas peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai kemampuan menulis anak hiperaktif di TK CEMARA ISLAMI PLUS dimana dari hasil penelitian ini dapat mengetahui secara mendalam mengenai kemampuan menulis anak hiperaktif sehingga guru dapat memberikan penanganan atau perlakuan yang tepat untuk anak.

Berdasarkan latar belakang diatas , judul penelitian ini adalah “ KEMAMPUAN MENULIS ANAK HIPERAKTIF (STUDI KASUS DI TK CEMARA ISLAMI PLUS TAHUN AJARAN 2019-2020)”

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi permasalahan pada penelitian, sebagai berikut:

1. Anak sering melakukan kesalahan menulis pada huruf dan angka tertentu
2. Anak tidak konsentrasi pada saat melakukan kegiatan menulis
3. Guru sulit memahami hasil tulisan anak

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi penelitian ini pada kemampuan menulis anak hiperaktif di TK CEMARA ISLAMI PLUS Tahun Ajaran 2019-2020.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tahapan perkembangan kemampuan menulis anak hiperaktif ?
2. Bagaimana cara guru melatih kemampuan menulis pada anak hiperaktif?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan menulis anak hiperaktif di TK CEMARA ISLAMI PLUS Tahun Ajaran 2019-2020.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat di antaranya sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan atau menambah wawasan dalam mengetahui dan lebih memahami kemampuan menulis anak hiperaktif.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Bagi guru : Dapat memberikan perlakuan, rangsangan dan program-program yang tepat untuk mengembangkan kemampuan menulis yang sesuai untuk anak.
- b. Bagi anak: Dapat menggambarkan kemampuan menulis anak, sehingga guru dan orang tua dapat membantu mengembangkan kemampuan menulis agar dapat berkembang sesuai dengan tahapan.

- c. Bagi peneliti lainnya: menambah wawasan dan bahan rujukan dalam mengadakan penelitian pada masalah yang terkait dengan kemampuan menulis anak hiperaktif



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY